PEMANFAATAAN GUNUNG SRANDIL SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN ASPEK *SADDHA* UMAT BUDDHA DI DAERAH CILACAP MELALUI *MORAL ACTION*

ARTIKEL

Oleh:

Budi Riyanto
NIM 0250112010495

Disusun dan Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Jurusan Dharmacarya

SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA
TANGERANG BANTEN
2016


SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI
SRIWIJAYA
TANGERANG BANTEN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel skripsi dengan judul "Pemanfaataan Gunung Srandil Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Aspek *Saddha* Umat Buddha Di Daerah Cilacap Melalui *Moral Action*" telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing skripsi

Tangerang, September 2016

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Sapardi, S.Ag., M.Hum.	Kemanya Karbono., S.Ag., M.Pd.B., M.Pd.
NIP 196506091994031003	NIP 197707162009121002

PEMANFAATAAN GUNUNG SRANDIL SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN ASPEK *SADDHA* UMAT BUDDHA DI DAERAH CILACAP MELALUI *MORAL ACTION*

Budi Riyanto
Budingapak89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaataan Gunung Srandil sebagai sarana untuk meningkatkan aspek *saddha* umat Buddha di Daerah Cilacap melalui *moral action*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif *interpretative.* Informan dalam penelitian ini adalah sesepuh, umat Buddha dan remaja di sekitar Gunung Srandil. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah nontes dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

Hasil penelitian ini adalah: 1. Pemanfaatan Gunung Srandil yang dilakukan oleh umat Buddha diantaranya: a) Untuk kegiatan liburan sebagai objek wisata religi dan umum. b) Untuk kegiatan sepiritual keagamaan berupa mencari inspirasi, untuk tempat ritual, untuk tempat ziarah, dan untuk aktifitas keagamaan. 2. Bentuk *moral action* yang dilakukan oleh umat Buddha di vihara sekitar Gunung Srandil berupa puja bhakti dan meditasi. 3. Identifikasi aspek *moral action* umat Buddha di Gunung Srandil yaitu: a) Aspek *competence*: kompentensi atau pencapaian umat dalam puja bhakti dan meditasi sudah sesuai dengan ketentuan yang ada. b) Aspek *will*: keinginan umat Buddha dalam melaksanakan puja bhakti dan meditasi yaitu dengan keinginan sendiri dan di dasari dengan keinginan yang kuat. c) Aspek *habit*: dalam pelaksanaan *moral action,* umat Buddha mempunyai kebiasaan melaksanakan di rumah namun masih ada yang jarang atau kadang-kadang melaksanakan di rumah. 4. Pelaksanaan *moral action* di Gunung Srandil oleh umat Buddha membawa manfaat yaitu: a) Bagi kehidupan individu adalah berupa meningkatnya keyakinan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha. b) Bagi kehidupan sosial berupa meningkatkan rasa persaudaraan sesama umat dan meningkatkan kerukunan umat antar pemeluk agama.

Kata Kunci: Gunung Srandil, *Moral Action*, dan Keyakinan Umat Buddha

Pendahuluan

Dalam bidang keagamaan atau spiritual, di Indonesia terdapat banyak keyakinan sejak dahulu. Masyarakat Indonesia pada zaman dahulu mempercayai keyakinan yaitu *animisme* dan *dinamisme*. *Animisme* adalah sebuah kepercayaan terhadap adanya makhluk halus atau roh-roh yang ada pada setiap benda hidup atau benda mati sekalipun. Sejak zaman dahulu, sebagian masyarakat Indonesia juga memberikan penghormatan kepada roh-roh atau makhluk halus. Penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk mencari keberuntungan, misalnya mendapat kekayaan. *Dinamisme* adalah kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang terdapat pada benda, baik yang hidup atau mati. Benda yang memiliki kekuatan gaib ini dipercaya memancarkan energi pada apa yang ada di sekitarnya.

Kepercayaan masyarakat terhadap tempat yang disakralkan dapat berlebihan, contohnya dibuat sebagai tempat pemujaan untuk mencari ilmu hitam dan pesugihan. Pemujaan tempat-tempat yang dianggap sakral sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyangnya. Di daerah Cilacap terdapat tempat yang disakralkan, salah satunya yaitu Gunung Srandil. Gunung Srandil terletak di desa Glempang pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah (Sidik Purnama Negara, 2010: 21). Dari cerita masyarakat sekitar banyak tokoh yang melakukan petapaan di Gunung Srandil, seperti pejabat daerah, masyarakat luar daerah. Gunung Srandil menurut artinya dalam Kereta basa atau tata bahasa Jawa adalah Gunuk Nunggal, artinya gunukan tanah yang tinggi besar dan menyatu kepada Tuhan penuh kepasrahan, kelemah lembutan jiwa dalam hidup (Sidik Purnama Negara, 2010: 40). Untuk melakukan pemujaan terhadap

roh-roh atau mahkluk gaib yang ada di Gunung Srandil, masyarakat melakukan petapaan dengan cara menginap dan mengelilingi Gunung Srandil yang berlawan dengan arah jarum jam dan saat mengelilingi Gunung Srandil yaitu lepas tengah malam antara jam 24.00 atau pukul 00.00 sampai pada pukul 03.00 pagi (Pesugihan Di Gunung Srandil dan Obyek Wisata Di Sekitarnya http://yuk-pintar.blogspot.co.id/2012/12/pesugihan-di-gunung-srandil-dan-obyek.html). Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat dari zaman dulu sampai sekarang yang memiliki keyakinan terhadap Gunung Srandil.

Umat Buddha di Cilacap masih melaksanakan tradisi di tempat-tempat sakral. Dalam kasus tersebut, terdapat umat Buddha di daerah Cilacap yang masih rendah pemahaman dan keyakinan tentang Dhamma. Hal tersebut menyebabkan pandangan salah dan dapat menurunkan moral (*sīla*) bagi umat Buddha di daerah Cilacap, sehingga masih mempercayai tempat yang disakralkan untuk mencari ketenaran, kekayaan, dan mencari ilmu hitam. Beberapa tempat sakral di Gunung Srandil daerah Cilacap yang terdapat petitasan-petilasan di antaranya yaitu Mbah Gusti Agung, Hyang Sukma Sejati, Nini Dewi Tanjung Sekar Sari, Kaki Tunggal Sabdo Jati Daya among Raga, Juragan Dampu Awan, Lang-lang Buana, dan Sumur Belik Tuk Seling (Sidik Purnama Negara, 2010: 42-44). Dalam mencari hal tersebut beberapa umat Buddha masih melakukan petapaan di Gunung Srandil.

Pandangan salah tersebut yang terjadi pada masyarakat, khususnya sebagian umat Buddha yang mencari hal-hal kesenangan duniawi, mengikuti keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*) yang ada pada dirinya. Dalam kitab suci Dhammapada Bab VI Pandita Vagga ayat 84 menyatakan bahwa

“Seorang yang arif tidak berbuat jahat demi kepentingan sendiri ataupun orang lain; demikian pula ia tidak menginginkan anak, kekayaan, pangkat atau keberhasilan dengan cara tidak benar. Orang seperti itulah yang sesungguhnya luhur, bijaksana, dan berbudi”.

Adanya fenomena dalam kehidupan yang demikian, tidak selalu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal tersebut sangat tergantung dari keyakinan masyarakat dan cara menyikapi serta mendapatkan hasilnya. Hal tersebut membuktikan bahwa umat Buddha yang tidak mengerti *Dhamma* dan fenomena kehidupan akan mencari jalan pintas dengan melakukan pemujaan terhadap tempat yang disakralkan. terdapat Umat Buddha yang datang ke Gunung Srandil mencari jalan pintas untuk ketenaran hidupnya dengan melakukan pandangan salah dan bertolak belakang dengan ajaran Sang Buddha.

Sang Buddha mengajarkan *Dhamma* kepada siswanya yaitu dengan cara melakukan *moral action*. Moral adalah suatu ajaran-ajaran, patokan, dan kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis (Kaelan, 2008: 93). Sedangkan *action* adalah perbuatan atau tindakan langsung. Jadi *moral action* merupakan ajaran yang berupa lisan atau tertulis yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung. Dalam *moral action*, untuk mengarahkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya terdapat tiga aspek karakter yaitu kompetensi, kemauan, dan kebiasaan (Thomas Lickona, 2013: 86).

Berdasarkan latar belakang masalah penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut: Adanya pandangan salah dari sebagian umat Buddha di

Kabupaten Cilacap tentang Gunung Srandil sebagai tempat yang sakral, terdapat umat Buddha yang melakukan pemujaan di Gunung Srandil dan tidak sesuai dengan ajaran Sang Buddha, penyalah gunaan fungsi vihara di komplek Gunung Srandil, dan tindakan moral umat Buddha belum mampu mengatasi pandangan salah tentang Gunung Srandil.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah pemanfaatan Gunung Srandil sebagai sarana untuk meningkatkan aspek *saddha* umat Buddha di Daerah Cilacap melalui *moral action*?"

Peneliti berharap dengan pemanfaatan Gunung Srandil sebagai sarana untuk meningkatkan aspek *saddha* umat Buddha di Daerah Cilacap melalui *moral action*, dapat mengubah sikap dan tingkah laku umat Buddha untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan benar, dan juga dapat menambah pemahaman tentang *Dhamma*, sehingga mereka tidak melakukan pemujaan yang salah. Dalam instansi pendidikan, kasus ini dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif *interpretative*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret pertengahan sampai dengan Juli 2016. Subjek penelitian ini meliputi umat Buddha, sesepuh, dan Remaja. Objek penelitian adalah kegiatan pemujaan dan pelaksanaan *moral action* berupa pelaksaan puja bhakti, meditasi, dan *dhammaclass*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini: a). Observasi dilakukan dengan cara mengamati *Actor* adalah subjek penelitian, *place* adalah letak geografis, luas bangunan, suasana, dan lingkungan sekitar Gunung

Srandil. Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah pengamatan terhadap *activity* subjek penelitian yaitu aktivitas rutin pada hari pemujaan, aktivitas nonrutin, dan kegiatan di vihara yang dilakukan oleh subjek peneliti. b). Wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada sesepuh, umat Buddha, dan remaja berdasarkan pedoman wawancara. c). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam dokumen berupa deskripsi sejarah Gunung Srandil dan aktifitas masyarakat di sekitar, dan foto.

Teknik keabsahan data dalam penelitian meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono 2011: 270). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Gunung Srandil adalah sebuah bukit karang atau pegunungan yang terletak di pesisir pantai laut selatan pulau Jawa, tepatnya di Jl. Srandil RT 003 RW 001 Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Gunung Srandil saat ini dikelola oleh 12 juru kunci, salah satunya yaitu Rama Kartatusim atau biasa dipanggil Mbah Jempong. Kegiatan ritual di Gunung Srandil dilakukan dengan mendatangi petilasan atau makam para leluhur yang dijadikan objek pemujaan. Petilasan atau makam para leluhur yang terdapat di Gunung Srandil yaitu petilasan Mbah Dampu Awan, Kaki (Mbah Kakung), Nini (Mbah Putri), dan Eyang Ismoyo Jati atau Eyang Semar atau Eyang Lang-lang Buana.

Gunung Srandil selain terdapat beberapa petilasan atau makam para leluhur, juga terdapat vihara. Vihara di lingkungan Gunung Srandil bernama Vihara Tri

Ratna. Vihara ini dibangun oleh Bhikkhu Dhamma Tejo pada tahun 2007. Bangunan vihara ini terbentuk karena adanya para donutar yang memberikan dana berupa uang atau barang lainya seperti semen, kayu, pasir, dan lainnya. Selain itu terdapat pohon bodhi yang di tanam oleh Bhikkhu Ashin Jinarakkhita pada tahun 1976 dan mushola yang digunakan oleh umat Islam untuk beribadah.

Gunung Srandil adalah sebuah tempat yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum dan umat Buddha. Masyarakat umum dan umat Buddha yang mamanfaatkan Gunung Srandil adalah sebagai tempat wisata dikarenakan lokasinya sejuk, strategi, dan dekat dengan pantai selatan pulau Jawa. Selain itu juga di manfaatkan sebagai tempat untuk kegiatan sepiritual keagaaman, seperti mencari inspirsi, melakukan ritual, sebagai tempat ziarah, dan aktifitas keagaaman.

Bentuk *moral action* yang dilakukan oleh umat Buddha di sekititar Gunung Srandil adalah puja bhakti dan meditasi. Pelaksanaan bentuk *moral action* dilaksankana pada Kamis malam dan saat *Cap Go* atau bulan terang dan juga hari-hari biasa. Selain itu, umat Buddha juga melaksanakan perayaan Waisak dan Kathina serta kegiatan Dhammaclass. Namun kegiatan Dhammaclas di vihara Gunung Srandil dilaksanakan hampir dua tahun sekali.

Identifikasi *moral action* yang dilakukan oleh umat Buddha di sekitar Gunung Srandil terdapat tiga aspek yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Kompentensi atau pencapaian yang dilakukan oleh umat Buddha saat puja bhakti adalah saat membaca paritta sudah sesuai dengan tanda bacanya dan saat meditasi, umat juga melakukannya dengan postur tubuh atau posisi tubuh yang tegak walaupun masih ada yang biasa dikarenakan ketahanan tubuhnya. Sedangkan

keiginan umat Buddha dalam melaksanakana puja bhakti dan meditasi di dasari dengan keinginan sendiri yang kuat. Serta kebiasaan umat melakukan puja bhakti dan meditasi juga dilaksanakan di rumah, namun masih ada yang melakukannya sesekali atau jarang-jarang.

Manfaat yang di dapat oleh umat Buddha setelah melakukan *moral action* yaitu bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi kehidupan sosial. Manfaat bagi diri sendiri adalah meningkatnya keyakinan umat terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha serta dapat memperbaiki diri dan melatih untuk tidak melekat. Sedangkan manfaat bagi kehidupan sosial yang di dapat oleh umat yaitu meningkatnya rasa persaudaraan sesama umat dan meningkatnya persatuan dan kesatuan antar pemeluk agama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gunung Srandil dimanfaatkan oleh umat Buddha dan masyarakat umum untuk tempat wisata, tempat ziarah, tempat ritual, tempat mencari inspirasi, dan tempat untuk kegiatan keagamaan. Selain itu umat Buddha juga melakukan bentuk *moral action* berupa puja bhakti dan meditasi.

Indentifikasi *moral action* berupa kompentensi, keinginan, dan kebiasaan. Kompentensi dalam kegiatan puja bhakti dan meditasi yang dilakukan oleh umat Buddha dalam pembacaan parita dan postur atau posisi tubuh sudah sesuai dengan yang ditentukan. Sedangkan keinginan umat Buddha untuk melaksanakan puja bhakti dan meditasi dengan keinginan sendiri dan di dasari keinginan yang kuat. Kebiasaan puja bhakti dan meditasi juga dilaksanakan oleh umat Buddha di rumah, namun masih ada yang melakukannya sesekali atau kadang-kadang.

Manfaat terhadap kehidupan individu yang di dapat oleh umat Buddha berupa meningkatnya keyakinan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha. sedangkan manfaat bagi kehidupan sosialnya yaitu berupa meningkatkan rasa pesatuan sesama umat, meningkatkan kerukunan antar pemeluk agama. Manfaat khusus yang diperoleh dapat menjadikan umat lebih waspada, dapat mengembangkan ajaran Sang Buddha, dan dapat memahami situasi di lingkunagan Sosial.

Daftar Pustaka

Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradikma.

Lickona, Thomas. 2008. *Educating for Charakter (Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)* Diterjemahkan Oleh Lita S. 2013. Bandung: Nusa Media.

Sidik Purnama Negara. *Gunung Selok dan Srandil*. Yogyakarta: Narasi.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitaif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Tanpa Nama. 2005. *Dhammapadda Sabda-Sabda Buddha Gotama*. Jakarta: Dewi Kayana Abadi.

Sumber internet

Ismail. *Pesugihan Di Gunung Srandil Dan Obyek Wisata Di Sekitarnya*. Http://Yuk-Pintar.Blogspot.Co.Id/2012/12/Pesugihan-Di-Gunung-Srandil-Dan-Obyek.Html. Diakses Pada Tanggal 30 November 2015.